

UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TARI THENGUL KABUPATEN BOJONEGORO DI SEKOLAH DASAR

Vina Fatkhiatun Nada

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (vina.19148@mhs.unesa.ac.id)

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tari Thengul menjadi salah satu kearifan lokal Kabupaten Bojonegoro, tari ini merupakan wujud orientasi dari wayang Thengul yang menjadi citra kesenian asli Bojonegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi tari Thengul Kabupaten Bojonegoro sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam tari tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan nyata yang dalam hal ini yaitu penerapan kegiatan ekstrakurikuler seni tari (tari Thengul) sebagai bentuk pengenalan kearifan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari peserta didik dapat mengenal lebih dalam tentang kesenian tari Thengul sebagai salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari (tari Thengul) dapat menciptakan kegiatan yang bermakna sehingga peserta didik mampu memahami materi atau gerakan-gerakan yang diajarkan serta mampu memetik nilai-nilai kearifan lokal dalam tari tersebut.

Kata Kunci: tari Thengul, kearifan lokal, ekstrakurikuler

Abstract

The Thengul dance is one of the local wisdom from Bojonegoro District, and it is an orientation from of the Thengul puppetry that is the genuine image of art for Bojonegoro. The purpose of the study is to know the implementation of Bojonegoro dance District as an extracurricular dance activity and explore more in the local wisdom values included in the dance. The study uses qualitative research to methodalize cases, as it aims to explore real life in which the application of extracurricular activities of the art of dance (Thengul dance) as the introduction of local wisdom and local wisdom values. It uses data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The result from the study showed that through extracurricular dance activities, students can become better acquainted with the art of Thengul dance as one of the local wisdom possessed by Bojonegoro District. The activation of learners in extracurricular dance activities so that learners are able to understand the materials or movement taught and are able to pick the local wisdom values in the dance.

Keywords: Thengul dance, local wisdom, extracurriculars

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dengan jumlah penduduk sekitar 255 juta jiwa. Hal ini mengakibatkan bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman dari segi budaya, etnis, agama, dan bahasa. Budaya Indonesia merupakan segala kebudayaan domestik ataupun kebudayaan mancanegara yang sudah berada di Indonesia pada saat Indonesia belum merdeka yakni pada tahun 1945. Budaya Indonesia juga dapat didefinisikan bahwasanya Indonesia memiliki

beranekaragam suku bangsa dan budaya seperti tari tradisional, pakaian adat, dan rumah adat.

Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia mempunyai keistimewaan dan ciri khusus yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara-negara lain. Tidak hanya berbeda dengan negara-negara lain, pada tiap-tiap daerah yang berada di Indonesia memiliki kebudayaan dengan keunikan yang berbeda-beda. Kebudayaan domestik yang beranekarupa itu semestinya dapat menjadi sebuah prestise dan mampu mendorong semangat generasi berikutnya untuk dapat menjaganya.

Namun demikian, akibat dari berkembangnya arus globalisasi, budaya di Indonesia mulai luntur dan tergerus dengan budaya luar yang datang ke Indonesia dengan begitu mudahnya. Disampaikan oleh Suneki (dalam Rahmawati, 2021) bahwa di era globalisasi yang semakin gencar ini mengakibatkan manusia mempunyai minat yang tinggi terhadap budaya luar dan menuju kepada berkurangnya etika konservasi budaya. Apabila hal tersebut diabaikan, dikhawatirkan bangsa Indonesia akan kehilangan kekhasannya. Maka dari itu, hendaklah dilakukan upaya guna mempertahankan keberadaan kebudayaan domestik tersebut.

Satu dari berbagai upaya untuk menjaga kebudayaan lokal adalah dengan melestarikan budaya. Salah satu pelestarian budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan budaya tersebut dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah dasar berupa pengetahuan yang berpedoman kebijakan setempat. Segini mungkin peserta didik harus mempunyai kesadaran terhadap kebudayaan lokal yang ada. Disampaikan oleh Nahak (dalam Rahmawati, 2021) bahwa peserta didik adalah generasi muda yang dapat mempertahankan keberadaan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai pengembangan diri peserta didik diharapkan peserta didik mempunyai kesadaran akan tanggung jawab mereka untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan lokal tersebut.

Pengembangan diri peserta didik selaras dengan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan perantara ekstrakurikuler. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menuturkan bahwasanya “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Disampaikan oleh Wahjosumidjo (dalam Kompri, 2015:225), kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran, yang diselenggarakan di sekolah atau di luar sekolah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan,

memahami keterkaitan antarberbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, dan dalam rangka upaya dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya. Sedangkan menurut Mulyono (dalam Kompri, 2015:225), ekstrakurikuler berarti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Hal tersebut selaras dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yang menuturkan bahwasanya “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Islamiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).”

Wujud kearifan lokal dalam penelitian ini yaitu tari Thengul. Tari Thengul adalah orientasi dari wayang Thengul yang menjadi citra kesenian domestik Bojonegoro. Kata Thengul berawal dari kata "methentheng" dan "methungul", artinya karena wayang tersebut yang terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi, sehingga "dhalang" harus "methentheng" (tenaga yang kuat) mengangkat dengan sungguh-sungguh supaya "methungul" (keluar dan tampak oleh penonton). Tari Thengul memiliki keunikan tersendiri dalam gerak dan tata rias wajah yang mirip wayang Thengul. Sosok penari tari Thengul menggunakan tata rias dengan riasan wajah yang mirip topeng (mempunyai wajah yang berwarna putih) lalu terdapat paes/cengkorongan yang terhubung pada rambut. Dalam pelaksanaannya, tari Thengul ini biasa ditampilkan secara berkelompok yang beranggotakan lima sampai sepuluh penari.

Tari Thengul ada sejak tahun 1992, yang pada saat itu ditarikan oleh bapak Susetyo dan ibu Coellia. Pada

tahun 2011 tari Thengul ini direvitalisasi oleh Dheny Ike dengan tari Thengul Gecul, dengan adanya revitalisasi tersebut tari Thengul mulai ramai dikenal oleh kalangan masyarakat karena gerakannya yang unik dan lucu, dan tari Thengul ini pernah diikutsertakan dalam ajang lomba festival tari guru yang bertempat di Pamekasan. Pada tahun 2021 dilakukan kembali revitalisasi tari Thengul Gecul menjadi Langen Thengul yaitu tarian selamat datang dengan Thengul (Mangayubagyo). Tari Thengul dapat dipentaskan secara kelompok maupun perorangan, pengertian dari tari Thengul sendiri adalah penggambaran dari wayang Thengul Bojonegoro yang kaku seperti kayu, gerakannya patah-patah dan menyiku yang menjadi keunikan dari wayang Thengul, gecul dan lucu dengan rias wajah putih menyerupai topeng tetapi tetap terlihat cantik. Pada tahun 2019 pemerintah kabupaten Bojonegoro mengadakan rekor muri tari Thengul yang diikuti oleh peserta didik, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, sampai perguruan tinggi dengan jumlah 2019 penari. Dengan diraihnya rekor muri tersebut, tari Thengul juga diminta untuk ditampilkan dalam acara peringatan HUT RI di istana negara yang bertempat di Jakarta. Pada saat itu pula tari Thengul mulai ramai dikenal oleh masyarakat umum dari nasional hingga mancanegara. Nama tari Thengul bisa dikatakan sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, akan tetapi tidak banyak pula generasi muda yang mempunyai minat mempelajari tari Thengul tersebut. Hal tersebut dapat dilihat melalui dengan diadakannya pelatihan tari Thengul kepada guru sekolah dasar yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro.

Pada SD Negeri Sumberharjo II tari Thengul dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari kurang lebih sudah berjalan 1 tahun. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari ini bersifat wajib, sehingga dalam praktiknya kegiatan ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh peserta didik mulai dari kelas satu hingga kelas enam. Namun demikian, ketika hendak ditampilkan atau mungkin suatu saat nanti berkesempatan untuk dilombakan tari Thengul hanya dapat diikuti oleh peserta didik yang sudah luwes gerakan tubuhnya, yang dapat

menyesuaikan antara musik dan gerakannya. Sejauh ini terdapat enam peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam yang dianggap sudah luwes gerakan tubuhnya sehingga mereka bisa belajar tari Thengul dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan setempat untuk melestarikan tari Thengul yaitu dengan mengadakan lomba tari tingkat SD (Sekolah Dasar) yang dapat diikuti oleh seluruh SD yang berada di Bojonegoro dengan perwakilan kelompok setiap sekolah.

Tari Thengul dipilih menjadi objek penelitian karena kurangnya wawasan dari anak-anak usia sekolah dasar terhadap budaya dan kearifan lokal yang berada di tempat tinggalnya. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan bersama peserta didik, mereka belum mengenal tari Thengul sebelum dimasukkannya tari ini dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Sumberharjo II. Tidak sedikit generasi muda yang lebih mengenal dan menyukai budaya asing yang menurut mereka lebih modern dan kekinian, sehingga mengakibatkan mereka lupa akan kearifan lokal yang berada di daerahnya. Perkembangan era globalisasi yang dengan paham materialisme dan individualisme tersebut dapat mengancam rusaknya adat istiadat budaya, itulah yang menjadi tantangan pada saat ini (Radar Semarang, 2018). Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pendidikan karakter, rasa cinta terhadap budaya lokal, cinta tanah air, dan meningkatkan jiwa nasionalisme, serta dapat dijadikan sebagai wadah konservasi budaya dari tari Thengul dan diterapkan di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Menurut Bugin (dalam Loviana, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menemukan data dan informasi yang diperoleh seorang peneliti ketika mempunyai keingintahuan yang tinggi serta kepekaan yang tinggi pula. Sedangkan metode studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan deskriptif yang penelitiannya dilaksanakan secara mendalam, akurat, dan mendetail kepada suatu organisme (individu), yayasan atau indikasi tertentu dalam lingkungan atau subjek yang sempit (Arikunto dalam Putra, 2018). Hal tersebut selaras

dengan penelitian yang hendak dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam budaya tari Thengul.

Demi mendapatkan hasil yang saksama, peneliti hendaklah ikut serta secara langsung dalam waktu tertentu berdasarkan tempat yang akan dikaji yakni SD Negeri Sumberharjo II Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini diselenggarakan guna memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam berkenaan dengan tari Thengul yang akan dikaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya kemudian mampu membantu dalam hal pelestarian budaya lokal melalui ekstrakurikuler di sekolah dasar.

Pada penelitian ini diterapkan rancangan penelitian studi kasus, yang merupakan penelitian yang memanfaatkan kearifan lokal di suatu wilayah secara mendalam. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mempelajari kehidupan nyata, bentuk khusus atau beragam bentuk khusus melalui pengumpulan data yang terperinci dan intensif serta menyertakan beranekaragam sumber informasi dan mengemukakan gambaran masalah dan topik masalah (Creswell dalam Fitrah, 2017:207). Sedangkan menurut Yin (dalam Fitrah, 2017:203) penelitian studi kasus biasanya diterapkan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan *how* atau *why* terhadap sesuatu yang diteliti. Menurut Yin (dalam Fitrah, 2017:218) terdapat 3 tahapan dalam penelitian studi kasus: 1) mendefinisikan dan menyusun penelitian; 2) merancang, menyatukan, dan menganalisis data; 3) menganalisis dan menyimpulkan.

Data yang digali dalam penelitian ini yaitu implementasi tari Thengul sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam tari Thengul, yang nantinya hendak ditelaah sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yang hendak diaplikasikan dan diintegrasikan pada sekolah dasar. Data tersebut didapatkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber seperti, 1) kepala sekolah SD Negeri Sumberharjo II, untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan implementasi tari Thengul sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam tari Thengul; 2) guru pembina kegiatan ekstrakurikuler seni tari SD Negeri Sumberharjo II, untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tari Thengul sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam tari Thengul; 3) peserta didik, untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tari Thengul sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam tari Thengul.

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*),

dan kajian dokumen. Observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang diselenggarakan secara langsung bersama sekelompok masyarakat atau etnis tertentu dalam waktu tertentu. Jenis partisipasi dalam penelitian ini merupakan partisipasi aktif, yang mana peneliti turut berpartisipasi pada segenap kegiatan yang dikerjakan narasumber. Wawancara mendalam adalah pertemuan oleh dua orang untuk memperoleh informasi atau keterangan dengan cara bertanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai sehingga mendapatkan suatu arti dalam menjawab topik tertentu (Sugiyono dalam Valendra, 2020:37).

Dokumen merupakan sebuah notulen yang otentik (Sugiyono dalam Valendra, 2020:37). Dokumen yang dibutuhkan pada penelitian ini yakni perencanaan kegiatan ekstrakurikuler tari Thengul. Tidak hanya melalui observasi dan wawancara, menilik dokumen misalnya gambar, notulen dan lain sebagainya merupakan usaha untuk membuktikan kualitas data. Selain dokumen sejarah, dokumen dalam bentuk kesenian pada penelitian ini merupakan tari Thengul yang memuat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk bahan penelitian.

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Penerapan teknik triangulasi memiliki tujuan untuk dicek ulang data dan informasi yang sudah didapatkan dari beraneka ragam sumber. Dengan diterapkannya teknik penelitian tersebut, sekaligus mengecek kredibilitas data. Untuk analisis data dalam penelitian ini menerapkan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

Reduksi data (*data reduction*) adalah tahap yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang substansial dan dapat membantu peneliti ketika menarik simpulan selama pengumpulan data. Kian lama peneliti melaksanakan penelitian di lokasi, maka akan kian banyak dan beragam juga data yang didapatkan, sehingga diperlukan pembuangan data yang tidak diperlukan.

Penyajian data (*data display*), sesuai reduksi terlaksana, berikutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk penjelasan atau deskriptif. Dengan adanya penyajian data akan membantu peneliti dalam menentukan kegiatan berikutnya. Penyajian data dideskripsikan secara faktual dan tanpa kebohongan. Fokus penelitian yakni, 1) penerapan tari Thengul, 2) nilai kearifan lokal dalam tari Thengul.

Verifikasi (*verification*), tujuan dalam teknik ini yaitu untuk menemukan makna yang terdapat pada data yang diperoleh dengan menemukan korelasi, kemiripan

atau ketidaksesuaian yang kemudian dapat disimpulkan sebagai jawaban terhadap persoalan yang ada. Kesimpulan awal yang diuraikan oleh peneliti hanya berkedudukan sesaat, dan memungkinkan terjadi perubahan selaras dengan informasi dan data yang ditemukan saat di lokasi.

Penelitian ini menerapkan teknik keabsahan data berupa *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Credibility, uji kredibilitas merupakan tingkat ukuran atas kebenaran terhadap data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (dalam Valendra, 2020:41), uji kredibilitas dapat diselenggarakan melalui penambahan waktu pengamatan, mengoptimalkan ketelitian, triangulasi, musyawarah dengan teman sepekerjaan, dan mengadakan *member check*.

Transferability, dalam penelitian kualitatif *transferability* merupakan metode untuk menguji kesahihan eksternal (Sugiyono dalam Dayanti, 2019:57). Laporan penelitian disusun sedetail mungkin, jelas, terstruktur, dan kredibel. Dengan demikian, pembaca dapat mempertimbangkan dapat atau tidaknya penelitian diterapkan pada tempat yang berbeda.

Dependability, dalam penelitian kualitatif *dependability* diselenggarakan dengan kiat mengaudit pada keseluruhan prosedur dalam penelitian (Sugiyono dalam Dayanti, 2019:58). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan audit dengan konsultasi ulang kepada pembimbing,

Confirmability, data yang diperoleh hendaklah bersifat objektif dengan menghasilkan data dan hasil yang kredibel. Supaya data kredibel maka data hendaklah bersifat rasional dan mengakomodasi data yang telah digunakan pada uji *dependability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya para narasumber sepakat apabila tari kegiatan ekstrakurikuler seni tari Thengul merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan juga sebagai upaya dalam pelestarian kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro.

Kesenian tari Thengul sebagai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Bojonegoro dipandang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah tugas bagi setiap individu, dengan menanamkan rasa peduli dan cinta terhadap budaya daerah masing-masing diharapkan akan terjaga pula keberadaan akan budaya lokal yang ada. Dengan sejak dini mengenalkan kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tempat tinggalnya kepada peserta didik, diharapkan dapat menambah pengetahuan mereka terhadap kearifan lokal yang ada. Banyak cara

dan upaya yang dapat diterapkan untuk mengenalkan peserta didik dengan kearifan lokal yang berada di daerah tempat tinggalnya, dalam dunia pendidikan salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah dapat tersalurkan kepada peserta didik, dengan begitu secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa cinta dan peduli akan budaya lokal dalam diri peserta didik sehingga mereka akan mempunyai rasa memiliki dan juga tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikannya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarahmi pada tahun 2015 dengan judul “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penanaman Sikap Cinta Budaya Lokal di SMPN 1 Pajangan” yang memaparkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana untuk menanamkan sikap cinta budaya lokal, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan peluang kepada guru untuk mengenalkan budaya-budaya daerah kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik mempunyai rasa ketertarikan untuk mempelajarinya. Hal tersebut juga sesuai dengan misi SD Negeri Sumberharjo II yaitu meningkatkan penghayatan terhadap budaya bangsa.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran guna untuk mengasah potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik dan juga sebagai perantara untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar guna untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut juga sesuai dengan misi SD Negeri Sumberharjo II yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam kaitannya dengan pemanfaatannya sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tari Thengul berperan sebagai objek. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni tari, tari Thengul mengandung pesan dan juga nilai-nilai yang bermakna. Berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang memanfaatkan kearifan lokal merupakan hal baru yang tidak semua sekolah menerapkan hal tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Sumberharjo II diterapkan sejak tahun 2021, akan tetapi untuk kesenian tari Thengul diikutsertakan ketika tahun 2022. Seni tari Thengul diikutsertakan setelah adanya pelatihan tari Thengul dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro kepada seluruh sekolah dasar yang berada di Bojonegoro, di mana setiap sekolah mendelegasikan satu

guru untuk menjadi perwakilan pelatihan tersebut. Dengan diadakannya program pelatihan tari Thengul terhadap guru di sekolah dasar diharapkan dapat membantu kelestarian akan tari tersebut. Dalam pemanfaatan ilmu yang telah didapatkan oleh setiap guru selama program pelatihan tari Thengul, diharapkan tidak hanya berhenti pada guru saja tetapi juga dapat tersalurkan kepada peserta didik.

Berangkat dari kegiatan pelatihan tari Thengul tersebut, kegiatan ekstrakurikuler seni tari khususnya tari Thengul Kabupaten Bojonegoro bersifat wajib bagi peserta didik SD Negeri Sumberharjo II. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 memaparkan bahwa kegiatan dalam kurikulum 2013 digolongkan menurut hubungan kegiatan tersebut terhadap kurikulum, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, dikecualikan bagi peserta didik dalam keadaan khusus. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan esensi sebuah mata pelajaran seperti kelompok sepak bola, kelompok voli, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan di SD Negeri Sumberharjo II yaitu *drumband*.



Gambar 1
Kesenian tari Thengul Kabupaten Bojonegoro

Pada dunia modern yang serba digital ini, perkembangan teknologi melaju dengan begitu cepatnya. Peserta didik yang tidak ketinggalan zaman dengan teknologi-teknologi tersebut, tentunya mereka dapat mengakses internet dengan begitu mudahnya. Acapkali di situs-situs media sosial peserta didik akan menemukan informasi-informasi yang baru, seperti halnya mengenai dengan budaya luar. Selaras dengan yang disampaikan oleh Suneki (dalam Rahmawati, 2021) bahwa di era globalisasi yang semakin gencar ini mengakibatkan manusia mempunyai minat yang tinggi terhadap budaya luar dan menuju kepada berkurangnya etika konservasi budaya. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menjaga kearifan lokal, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan tahap-tahap dalam kegiatan ekstrakurikuler tari Thengul yang akan diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan perlengkapan dan persediaan untuk suatu kegiatan agar berjalan dengan baik sebelum kegiatan tersebut dimulai. Dalam tahap ini hal-hal yang dilakukan meliputi:

- 1) Adanya perencanaan, yang mana pada tahap tersebut dilakukannya rapat oleh kepala sekolah beserta seluruh pendidik, sosialisasi kepada wali murid dan peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat buku notulen rapat yang digunakan untuk menulis hasil rapat yang telah dilakukan, pada tahap perencanaan berjalan dengan baik.
- 2) Menyusun buku panduan, dalam buku tersebut termuat berbagai macam hal yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler tari Thengul seperti sasaran kegiatan dan juga jadwal dilaksanakannya kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari khususnya tari Thengul Kabupaten Bojonegoro harus diikuti oleh seluruh peserta didik SD Negeri Sumberharjo II, sehingga untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut tidak dituntut dengan syarat-syarat tertentu. Akan tetapi, ketika diperlukan tampil di depan khalayak umum atau berkemungkinan untuk ikut serta dalam perlombaan pastinya terdapat seleksi dan beberapa kriteria yang dipenuhi bagi peserta didik. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Sumberharjo II tidak sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Yang mana pada jadwal tertulis bahwa setiap pertemuan akan diikuti oleh dua kelas gabungan, namun dalam praktiknya jumlah kelas yang ikut serta berjumlah tiga kelas dalam setiap minggunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler seni tari, hal tersebut bisa terjadi karena beberapa penghambat seperti, 1) kurangnya tenaga pendidik untuk melatih dan membimbing peserta didik, dan 2) waktu yang terbatas, dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan dan lebih mudah jika dibuat tiga kelas gabungan setiap minggunya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Sumberharjo II dibina oleh guru dari sekolah itu sendiri yang mana guru mempunyai kemampuan dalam bidangnya. Selaras dengan yang disampaikan oleh Kompri (2015:243) bahwa untuk guru atau pelatih sebaiknya merupakan guru yang berada di sekolah yang mana guru

tersebut memiliki kemampuan yang dibutuhkan dan/ guru yang memiliki minat yang besar akan hal tersebut.

- 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang diperlukan seperti ruangan, *sound system*, musik pengiring tari dan selendang. Berdasarkan hasil penelitian sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari (tari Thengul) di SD Negeri Sumberharjo II ini seperti, ruang untuk dilaksanakannya ekstrakurikuler, *sound system*, musik pengiring tari, dan selendang. Hingga saat ini SD Negeri Sumberharjo II belum memiliki ruangan khusus untuk dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari, pendididk memanfaatkan ruang kelas yang ada sebagai tempat untuk dilaksanakannya kegiatan tersebut. Ruang kelas V merupakan ruangan yang dipilih sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Ruangan dipilih karena jumlah peserta yang tidak cukup banyak sehingga lebih mudah dalam mempersiapkan ruangan sebelum digunakan. sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri Sumberharjo II cukup mendukung untuk dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari (tari Thengul).

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana suatu kegiatan berlangsung atau dilaksanakan. Dalam hal ini hal-hal yang dilakukan meliputi:

- 1) Sistem yang digunakan, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini diterapkan sistem antarkelas (gabungan). Berdasarkan wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Sumberharjo II, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan dalam bentuk antarkelas (gabungan) yang mana dalam setiap minggunya terdapat tiga kelas yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut. Selaras dengan yang disampaikan oleh Kompri (2015:229) bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti, 1) individual, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat ditempuh oleh peserta didik secara perorangan, 2) kelompok, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat ditempuh dengan kelompok-kelompok peserta didik, 3) klasikal, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat ditempuh oleh peserta didik dalam satu kelas, 4) gabungan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat ditempuh oleh peserta didik dengan antarkelas, dan 5) lapangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang

ditempuh oleh peserta didik secara perorangan, kelompok maupun seluruh peserta didik dengan kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

- 2) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berdasarkan hasil penelitian kegiatan dimulai dengan berdoa dan ditutup pula dengan berdoa bersama.
 - 3) Presensi, ketika penelitian berlangsung memang terdapat lembar presensi yang disiapkan, akan tetapi presensi tersebut tidak selalu diisi dalam setiap pertemuannya, masih terdapat banyak kolom yang kosong yang seharusnya diisi untuk mengetahui kehadiran peserta didik.
 - 4) Hambatan yang dialami dalam kegiatan, faktor penghambat dalam penelitian ini yaitu keterlambatan peserta didik, ketidakhadiran peserta didik, kekompakan peserta didik, konsentrasi peserta didik dan terkadang kurang lengkapnya asesoris (selendang). Selain itu dari minimalisnya tim pendidik atau guru pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari Thengul ini.
- c) Tahap apresiasi dan evaluasi.

Tahap apresiasi dan evaluasi, apresiasi dilakukan sebagai bentuk penghargaan untuk peserta didik yang telah ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, dan kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap tari Thengul.

Sebagai bentuk apresiasi guru terhadap peserta didik yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, ketika terdapat acara-acara tertentu baik di dalam maupun di luar sekolah tari Thengul akan diikutsertakan untuk ditampilkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina kegiatan ekstrakurikuler seni tari (tari Thengul) pernah ditampilkan untuk kegiatan wisuda paripurna kelas VI, acara penyambutan PKKs, dan juga ketika tampilan dalam perkemahan.

Dalam setiap kegiatan tentunya diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut terlaksana dan berhasil mencapai tujuan. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 yang memaparkan bahwa penilaian atau evaluasi hendaklah disampaikan terhadap upaya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Disampaikan pula oleh Kompri (2015:245) bahwa adanya evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mengumpulkan data/atau informasi yang

berkaitan dengan tahap kemajuan yang dilalui oleh peserta didik. Penilaian dapat dilaksanakan sebarang masa untuk menentukan tahap kemajuan peserta didik dalam proses-proses tertentu dan dalam jangka waktu tertentu berkaitan dengan hasil kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada SD Negeri Sumberharjo II sudah berjalan selama 2.5 tahun, tetapi untuk diikutsertakannya kesenian tari Thengul baru berjalan kurang lebih 1 tahun. Tidak semua sekolah dasar yang berada di Kabupaten Bojonegoro menerapkan seni tari Thengul untuk dijadikan atau dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, semua bergantung dengan kebijakan masing-masing sekolah dalam mengelola ilmu yang telah didapatkan oleh salah satu guru yang telah mewakili dalam pelatihan tari Thengul. SD Negeri Sumberharjo II memilih kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagai wadah untuk memperkenalkan tari Thengul kepada peserta didik. Dengan mereka mengenali kearifan lokal yang dimiliki nantinya akan menumbuhkan rasa cinta, bangga dan peduli terhadap kearifan lokal yang terdapat pada daerahnya. Sehingga kemudian akan lestari pula keberadaan kesenian tari Thengul sebagai kesenian khas daerah Kabupaten Bojonegoro, dan akan meminimalisir terjadinya kepunahan terhadap kesenian tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler tari Thengul memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti, 1) nilai sosial dalam tari Thengul ini nilai sosial yang termuat di dalamnya seperti, gotong royong, kerja sama, kompak, dan juga ramah terhadap orang lain. Nilai sosial ini terlihat ketika peserta didik saling membantu jika ada temannya yang kesulitan dalam belajar beberapa gerakan dalam tari Thengul; 2) nilai moral (kebaikan), dalam tari Thengul ini nilai moral (kebaikan) yang termuat di dalamnya seperti, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai moral ini terlihat ketika peserta didik datang tepat waktu; 3) nilai keindahan/estetis, dalam tari Thengul ini nilai keindahan yang termuat di dalamnya seperti, tata rias yang dikenakan dan gerakan tari Thengul yang berbeda yaitu gerakan yang kaku seperti kayu, serta ekspresi wajah penari yang berubah-ubah yang dapat membuat penonton merasa terhibur olehnya; 4) nilai religius, dalam tari Thengul ini nilai religius yang termuat di dalamnya seperti, berdoa sebelum kegiatan dimulai dan menutup kegiatan dengan berdoa pula.



Gambar 2

Make up dalam kesenian tari Thengul

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian akan budaya yang terdapat dalam setiap daerah. Selain itu, melalui dunia pendidikan yang dalam hal ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari khususnya tari Thengul, dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal dalam diri peserta didik. Selaras dengan yang disampaikan oleh peneliti terdahulu bahwa pendidikan merupakan prosedur untuk mendapatkan pengetahuan dan budaya atau adat istiadat dengan perantara mekanisme pembelajaran (Ahmadi, R. 2016:53)

PENUTUP

Simpulan

Tari Thengul merupakan kearifan lokal dari Bojonegoro yang di dalamnya memuat berbagai nilai-nilai kearifan lokal, yang mana tari Thengul dapat dikenalkan kepada peserta didik melalui dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dilihat mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tari Thengul. Dengan diikutsertakannya tari Thengul sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro, dan dapat menambah pengetahuan peserta didik mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya. Sehingga dikemudian hari akan tumbuh rasa cinta dan peduli terhadap kelestarian akan budaya lokal.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada SD Negeri Sumberharjo II sudah berjalan selama 2.5 tahun, tetapi untuk diikutsertakannya kesenian tari Thengul baru berjalan kurang lebih 1 tahun. Tidak semua sekolah dasar yang berada di Kabupaten Bojonegoro menerapkan seni tari Thengul untuk dijadikan atau dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, semua bergantung dengan kebijakan masing-masing sekolah dalam mengelola ilmu yang telah didapatkan oleh salah satu guru yang telah mewakili dalam pelatihan tari Thengul. SD Negeri Sumberharjo II memilih kegiatan ekstrakurikuler seni tari

sebagai wadah untuk memperkenalkan tari Thengul kepada peserta didik. Dengan mereka mengenali kearifan lokal yang dimiliki nantinya akan menumbuhkan rasa cinta, bangga dan peduli terhadap kearifan lokal yang terdapat pada daerahnya. Sehingga kemudian akan lestari pula keberadaan kesenian tari Thengul sebagai kesenian khas daerah Kabupaten Bojonegoro.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam seni tari Thengul Kabupaten Bojonegoro yaitu, 1) nilai sosial dalam tari Thengul ini nilai sosial yang termuat di dalamnya seperti, gotong royong, kerja sama, kompak, dan juga ramah terhadap orang lain. Nilai sosial ini terlihat ketika peserta didik saling membantu jika ada temannya yang kesulitan dalam belajar beberapa gerakan dalam tari Thengul; 2) nilai moral (kebaikan), dalam tari Thengul ini nilai moral (kebaikan) yang termuat di dalamnya seperti, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai moral ini terlihat ketika peserta didik datang tepat waktu; 3) nilai keindahan/estetis, dalam tari Thengul ini nilai keindahan yang termuat di dalamnya seperti, tata rias yang dikenakan dan gerakan tari Thengul yang berbeda yaitu gerakan yang kaku seperti kayu, serta ekspresi wajah penari yang berubah-ubah yang dapat membuat penonton merasa terhibur olehnya; 4) nilai religius, dalam tari Thengul ini nilai religius yang termuat di dalamnya seperti, berdoa sebelum kegiatan dimulai dan menutup kegiatan dengan berdoa pula. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal dan juga sebagai wadah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam diri peserta didik khususnya di SD Negeri Sumberharjo II.

Saran

Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan hendaknya direncanakan secara matang bagaimana perencanaan dan juga pelaksanaannya. Dalam hal ini, penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler seni tari (tari Thengul) yang berada dipanduan maupun yang disampaikan kepada wali murid dan peserta didik tidak sesuai dengan praktiknya. Alangkah baiknya jika jadwal tersebut selaras, sehingga antara jadwal yang telah ditentukan dan pelaksanaannya sesuai dan dapat berjalan dengan baik. Dalam buku panduan sebaiknya dituliskan juga tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut berjalan dengan baik. Kemudian untuk selanjutnya dalam penerapan sistem presensi yang bertujuan untuk mengetahui kehadiran peserta didik dapat diterapkan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Azizatul'Uula, L., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam

Pendidikan Multikultural di SDN Tanbakromo 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 252-268

Bagas, P. (2018). Peran Ekstrakurikuler Reyog Kridha Taruna SMAN 2 Ponorogo dalam Menjaga dan Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)

Dadangjnsn. 2014. *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah/Madrasah*. (online)

(<https://www.dadangjnsn.com/2015/06/pedoman-pelaksanaan-kegiatan.html>) Diakses 02 Mei 2023

Dadangjnsn. 2018. *Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (online).

(<https://www.dadangjnsn.com/2018/09/permendikbud-nomor-62-tahun-2014.html>) Diakses 02 Mei 2023

Dayanti, J. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Penjasorkes SD Negeri di Kota Bengkulu.

Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100.

Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Laily, Iftitah Nurul. 2022. *Kearifan Lokal adalah Nilai Luhur, Pahami Ciri-Ciri dan Fungsinya*. (online)

(<https://katadata.co.id/iftitah/berita/6200d042cf539/kearifanlokal-adalahnilai-luhur-pahami-ciri-ciri-dan-fungsinya>). Diakses 14 Januari 2023

Loviana, L. Y. (2021). Batik Jonegoroan Desa Wisata Budaya Jono-Bojonegoro sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar.

Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi. CV Jejak.

Nadia, Y. 2022. *Tari Tradisional: Pengertian, Ciri, Fungsi, Jenis, dan Keunikannya*. (online).

(<https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/08/153000669/tari-tradisional--pengertian-ciri-fungsi-jenis-dan-keunikannya>). Diakses pada 01 Februari 2023.

Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.

Nihayah, D. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 1 Cerrme Kidul –Cerre-Gresik. *Jurnal JPGSD*, 5(03)

Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Noviani, T. (2018). Makalah Wawancara sebagai Teknik Pengumpulan Data.
- Puryanti, Y. A. T., & Marzuki M. (2020). Penerapan PETRUK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya sebagai upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 83-93.
- Salma. 2022. *Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah dan Contohnya*. (online)
(<https://penerbitdeepublish.com/reduksi-data-aalah/> diakses 10 Februari 2023).
- Tiarahmi, R. (2015). Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penanaman Sikap Cinta Budaya Lokal Siswa SMPN 1 Pajangan. Universitas PGRI Yogyakarta
- Valendra, V. (2020). Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1)
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (11).

